

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan juga menjadi salah satu hal yang paling penting bagi dirinya untuk mengembangkan diri dan mempertahankan hidup (Kurniasih, 2015) karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, tidak mungkin sekelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan keinginan untuk maju, sejahtera, dan bahagia. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sesama belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat.

Melalui pendidikan, diharapkan seluruh negara memiliki prilaku yang baik sesuai norma dan memiliki etos kerja yang tinggi dan profesional. Bahkan orang Arab menjelaskan dalam kata-kata mutiara tentang belajar: *Tholabul 'ilmi fariidotun 'alaal kulli muslimiin wal muslimaat* yang artinya Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Pembelajaran yang efektif di antaranya adalah pembelajaran yang mudah difahami dan menyenangkan. Terutama bagi pembelajaran peserta didik yang berada dalam lingkup pondok pesantren.

Para santri cenderung memiliki kegiatan yang lebih padat dibanding peserta didik yang non-pesantren, mereka sering kali merasa mudah bosan ketika proses pembelajaran bahkan mengantuk. Sehingga para guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang kiranya bisa menghilangkan kejemuhan para murid dan tentunya menyenangkan dan mudah difahami. Proses pembelajaran di lingkup pondok pesantren guru seringkali menghadapi permasalahan dan kendala. Kendala dan permasalahan inilah

yang mengaharuskan para guru untuk memikirkan bagaimana agar para peserta didik tidak mudah bosan dan jenuh ketika proses pembelajaran. Akibatnya jika peserta didik mudah bosen ketika proses pembelajaran maka cenderung akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Proses belajar mengajar, kejemuhan seringkali kita rasakan baik oleh peserta didik maupun tenaga pendidik karena tentunya selalu berhadapan dengan materi-materi atau teori-teori abstrak yang pastinya akan menciptakan kejemuhan yang berkepanjangan apabila tidak diiringi dengan sesuatu yang menyenangkan (Ulumudin & Sutardji, 2015). Ketika proses belajar mengajar perlu diadakan sesuatu yang baru khususnya ketika materi yang akan dipelajari berhubungan dengan praktik di luar ruangan, misalnya melalui kegiatan kunjungan ke tempat yang kiranya cocok dengan materi yang akan dipelajari.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diluar ruangan akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Hal ini karena proses yang dilakukan disertai dengan praktik sehingga peserta didik akan lebih memahami terkait dengan materi yang mereka pelajari (Samsinar, 2019). Ini disebabkan karena proses belajar mengajar tidak hanya mengandalkan di dalam ruangan saja, tetapi bisa diluar ruangan juga dengan cara memanfaatkan objek yang kiranya bisa dijadikan sebagai sarana untuk belajar seperti halnya pos pengamatan yang akan menciptakan peluang untuk semakin dikembangkannya jenis wisata pendidikan (*education tourism*), baik yang berhubungan dengan wisata pendidikan alam, sejarah, budaya, dan lain sebagainya.

Kurikulum pendidikan di Indonesia, Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan menjadi salah satu materi penting yang diajarkan pada mata pelajaran geografi, terutama di tingkat SMA/MA. Materi ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang potensi bencana di sekitarnya tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan mitigasi yang relevan. Namun, proses pembelajaran mitigasi bencana sering kali dilakukan secara teoritis, dengan metode ceramah atau diskusi di dalam

kelas. Pendekatan seperti ini cenderung membuat peserta didik kurang memahami konteks nyata, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Mitigasi bencana merupakan upaya penting dalam mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam, terutama di wilayah rawan seperti kawasan sekitar Gunungapi Galunggung. Sebagai salah satu gunung berapi aktif di Jawa Barat, Gunungapi Galunggung memiliki potensi erupsi yang dapat berdampak luas terhadap masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai mitigasi bencana harus diperkuat melalui pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Bagi peserta didik yang bersekolah di kaki Gunungapi Galunggung, pembelajaran mitigasi bencana melalui *Outdoor learning* memiliki urgensi yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain.

Mereka berada di kawasan yang berisiko terkena dampak langsung jika terjadi erupsi, sehingga pemahaman mereka tentang tanda-tanda awal aktivitas vulkanik, jalur evakuasi, serta prosedur penyelamatan dapat menjadi faktor penentu keselamatan diri dan lingkungan sekitar. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berbasis *Outdoor learning* juga dapat membantu membangun budaya kesiapsiagaan bencana dalam komunitas sekolah dan masyarakat, sehingga mampu mengurangi risiko korban jiwa saat terjadi bencana.

MA Tarbiyatul Mu'allimin merupakan salah satu sekolah yang berada di kaki Gunungapi Galunggung. Bagi peserta didik yang bersekolah di kaki Gunungapi Galunggung, pembelajaran mitigasi bencana memiliki urgensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Mereka berada dalam wilayah yang berisiko terkena dampak langsung jika terjadi erupsi, sehingga pemahaman mereka tentang tanda-tanda awal aktivitas vulkanik, jalur evakuasi, serta prosedur penyelamatan dapat menjadi faktor penentu keselamatan diri dan lingkungan sekitar. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berbasis *Outdoor learning* juga dapat membantu

membangun budaya kesiapsiagaan bencana dalam komunitas sekolah dan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan salah satu mata pelajaran yaitu geografi.

Mata pelajaran geografi merupakan salah satu pelajaran wajib di kelas SMA yang mengakaji segala sesuatu yang ada di muka bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Selain itu mata pelajaran geografi sangat menarik karena memiliki banyak keterkaitan dengan kehidupan sehari- hari. Namun yang terjadi di lapangan, peserta didik justru merasa bosan dengan pelajaran geografi ini. Hal ini bisa terlihat karena rendahnya perhatian peserta didik ketika sedang dalam proses belajar pelajaran geografi, maka sebisa mungkin harus bisa memberikan suasana baru dalam mata pelajaran geografi salahsatunya dengan cara pembelajaran berbasis *Outdoor learning*.

Metode pembelajaran *Outdoor learning* muncul sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi keterbatasan tersebut. *Outdoor learning* memungkinkan peserta didik untuk belajar langsung di lingkungan nyata, sehingga materi yang disampaikan lebih kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung yang membantu peserta didik menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan fenomena yang mereka temui di lapangan. Pada konteks mitigasi bencana vulkanik, *Outdoor learning* dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan peserta didik pada kondisi sebenarnya di daerah rawan bencana, langkah-langkah mitigasi, serta teknologi yang digunakan untuk memantau aktivitas vulkanik.

Salah satu tempat belajar yang cocok berbasis *Outdoor learning* untuk pembelajaran geografi pada materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan terdekat yaitu di Pos Pengamatan Gunungapi Galunggung yang berlokasi di Jalan Sayuran Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya. Pos pengamatan gunungapi dibangun oleh pemerintah sebagai sarana untuk mengamati aktivitas gunungapi baik secara visual maupun instrumentatif. Pengamatan bentuk visual dengan cara mengamati seluruh aktivitas

gunungapi seperti warna kawah, suhu kawah, tekanan gas asap dibantu teropong. Sedangkan pengamatan bentuk instrumentatif adalah mengamatan gunungapi dengan dibantu peralatan berupa seismograf, alat ukur demorfasi, dan peralatan lainnya (Kementerian ESDM, 2024). Pos penelitian dilengkapi dengan berbagai alat dan teknologi yang dirancang untuk memantau aktivitas vulkanik seperti erupsi dan gempa bumi.

Pos Pengamatan Gunungapi Galunggung memiliki potensi besar sebagai sumber belajar interaktif. Pos ini tidak hanya menyediakan informasi tentang aktivitas vulkanik, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang peran pemantauan gunungapi dalam mitigasi bencana. Selain itu, pos ini dapat menjadi tempat bagi peserta didik untuk belajar secara langsung mengenai fenomena vulkanik, penggunaan teknologi pemantauan seperti seismograf, dan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat.

Salahsatu gunungapi aktif yang berada di Kabupaten Tasikmalaya dan berbatasan dengan Kabupaten Garut yaitu Gunungapi Galunggung. Gunungapi tersebut memiliki bentuk Strato tipe-A dengan koordinat geografis sekitar 7° 15' LS dan 108° 03' BT. Gunungapi Galunggung mempunyai ketinggian 2168 M di atas permukaan laut. Berdasarkan sejarah, diketahui bahwa Gunungapi Galunggung telah mengalami beberapa kali letusan (erupsi) dengan intensitas dan kekuatan yang berbeda-beda, yaitu: sebelum tahun 1822 yang erupsinya sangat dahsyat, pada tahun 1982 Gunungapi Galunggung mengalami erupsi kembali dengan jangka waktu yang panjang mulai 5 april sampai 8 januari 1883. Salahsatu akibat dari erupsi gunungapi Galunggung adalah menjadikan bukit-bukit kecil yang tersebar disepanjang jalan antara Kota Tasikmalaya dan Singaparna yang terkenal dengan sebutan “Bukit Sepuluh Ribu Tasikmalaya” atau “*The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya*”.

Pos Pengamatan Gunungapi Galunggung juga dapat berperan sebagai sarana edukasi untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana. Pemanfaatan pos pengamatan sebagai sumber belajar, peserta didik tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga dapat menjadi

agen perubahan di komunitasnya. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis *Outdoor learning* ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat sekitar, sehingga manfaat pembelajaran menjadi lebih luas. Selain itu, penerapan metode *Outdoor learning* di Pos Pengamatan Gunungapi Galunggung dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Peserta didik yang terlibat secara langsung dengan lingkungan nyata cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dan merasa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pengalaman langsung di lapangan juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah, yang sangat penting dalam memahami fenomena alam dan langkah-langkah mitigasinya. Pembelajaran menjadi tidak hanya lebih menarik tetapi juga lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dari latar belakang tersebut, untuk menggali informasi lebih banyak mengenai Pemanfaatan Pos Pengamatan Gunungapi Galunggung maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemanfaatan Pos Pengamatan Gunungapi Galunggung Sebagai Sumber Belajar Berbasis Metode *Outdoor learning* (Studi Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan Kelas 11 MA Tarbiyatul Mu’allimin) Di Desa Padakembang Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai diatas, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tahapan pembelajaran dengan memanfaatkan Pos pengamatan gunungapi Galunggung sebagai sumber belajar berbasis metode *Outdoor learning* pada mata pelajaran geografi materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan kelas 11 di MA Tarbiyatul Mu'allimin?

2. Bagaimana pengaruh pemanfaatan Pos pengamatan gunungapi Galunggung terhadap peningkatan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran geografi materi mitigasi dan adaptasi kebencanaan kelas 11 di MA Tarbiyatul Mu'allimin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui Bagaimana Tahapan Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Pos Pengamatan Gunungapi Galunggung Sebagai Sumber Belajar Berbasis Metode *Outdoor learning* Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan Kelas 11 Di MA Tarbiyatul Mu'allimin?
2. Mengetahui Bagaimana Pengaruh Pemanfaatan Pos Pengamatan Gunungapi Galunggung Terhadap Peningkatan Pemahaman Peserta didik Pada Pelajaran Geografi Materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan Kelas 11 Di MA Tarbiyatul Mu'allimin?

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan tentunya memiliki manfaat bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan yang berkaitan dengan pemanfaatan Pos Pengamatan Gunungapi sebagai sumber belajar berbasis metode *Outdoor learning* khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca.
  - b. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk kegiatan belajar berbasis metode *Outdoor learning* bagi pihak sekolah dan tenaga pendidik mata pelajaran geografi

## 2) Kegunaan Praktis

### a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dalam mengembangkan suatu metode pembelajaran berbasis metode *Outdoor learning* pada mata pelajaran geografi materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan.

### b. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah bisa lebih mengembangkan proses belajar mengajar untuk para murid khususnya pada mata pelajaran geografi yang memiliki khas kealaman.

### c. Bagi Tenaga Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi inovasi baru dalam mengembangkan proses pembelajaran, juga peneliti berharap agar tenaga pendidik bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk menciptakan pembelajaran geografi yang lebih efektif dan menarik bagi para peserta didik.

### d. Bagi Peserta Didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi tentang adanya Pos Pengamatan Gunungapi Galunggung sebagai sarana untuk belajar geografi pada materi Mitigasi dan Adaptasi Kebencanaan dengan metode *Outdoor learning*.